

**PELAKSANAAN EVALUASI ASESMEN FORMATIF DAN  
DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN SIKAP RELIGIUS  
SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS S  
MUHAMMADIYAH SELARAS AIR**

***Yarhami Fadillah<sup>1</sup>, Zulfani Sesmiarni<sup>2</sup>***

<sup>1</sup>*Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail:  
[yarhamifadillah24@gmail.com](mailto:yarhamifadillah24@gmail.com)*

<sup>2</sup>*Universitas Islam Negeri Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi. E-mail:  
[zulfanisesiarni@uinbukittinggi.ac.id](mailto:zulfanisesiarni@uinbukittinggi.ac.id)*

**INFORMASI ARTIKEL**

**Submitted** : 2025-11-30  
**Review** : 2025-11-30  
**Accepted** : 2025-11-30  
**Published** : 2025-11-30

**KATA KUNCI**

Asesmen Formatif, Sikap Religius, Akidah Akhlak, Pembelajaran PAI, MTs Muhammadiyah.

**A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan asesmen formatif dan dampaknya terhadap perkembangan sikap religius siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs S Muhammadiyah Selaras Air. Asesmen formatif digunakan sebagai strategi untuk memonitor proses belajar siswa melalui observasi, umpan balik, dan refleksi berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif diterapkan melalui penilaian harian, diskusi kelas, serta penugasan reflektif yang berfokus pada pemahaman nilai-nilai akidah dan akhlak. Dampaknya terlihat melalui peningkatan kedisiplinan spiritual, kesadaran beribadah, serta perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, asesmen formatif berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap religius siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of formative assessment and its impact on the development of students' religious attitudes in the Akidah Akhlak learning process at MTs S Muhammadiyah Selaras Air. Formative assessment is utilized as a strategy to monitor students' learning progress through continuous observation, feedback, and reflection. This research employs a descriptive qualitative approach. The findings indicate that formative assessment is applied through daily evaluations, class discussions, and reflective assignments that emphasize the understanding of Islamic creed and moral values. Its impact is evident in the improvement of students' spiritual discipline, worship awareness, and religious behavior in daily life. Therefore, formative assessment significantly contributes to shaping students' religious attitudes and enhancing the quality of Akidah Akhlak learning.*

**Keywords:** *Formative Assessment, Religious Attitude, Akidah Akhlak, Islamic Education, Muhammadiyah Secondary School*

## PENDAHULUAN

Perkembangan paradigma pendidikan modern menempatkan asesmen sebagai komponen penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Di tengah tuntutan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif, evaluasi pembelajaran tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat pengukur hasil akhir, melainkan sebagai proses integral yang mendampingi pembelajaran secara berkelanjutan. Salah satu bentuk evaluasi yang memiliki peran strategis adalah asesmen formatif, yaitu penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh informasi tentang kemajuan peserta didik dan memandu guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Asesmen formatif berorientasi pada perbaikan, bukan penghakiman hasil, sehingga relevan dengan kebutuhan pendidikan yang menuntut fleksibilitas dan responsivitas terhadap dinamika belajar di kelas.

Seiring diberlakukannya kebijakan kurikulum yang berbasis kompetensi di berbagai negara, termasuk Indonesia, asesmen formatif diposisikan sebagai komponen inti dalam pencapaian profil kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka, misalnya, menekankan bahwa asesmen harus digunakan untuk memandu pembelajaran yang berpusat pada siswa, bukan hanya mengukur capaian kognitif. Pada konteks ini, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan asesmen formatif secara efektif. Hal ini karena pelaksanaan asesmen formatif yang berkualitas tidak hanya memerlukan instrumen yang relevan, tetapi juga kemampuan guru memberikan umpan balik yang cepat, jelas, dan mendorong peserta didik untuk melakukan perbaikan diri. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen formatif memiliki dimensi yang lebih kompleks dari sekadar pengumpulan data nilai, melainkan proses pedagogis yang memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan.

Dalam praktiknya, asesmen formatif memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan peserta didik, antara lain meningkatkan kesadaran metakognitif, memperkuat motivasi belajar, serta membantu siswa memahami kesenjangan antara kemampuan aktual dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Melalui penggunaan teknik-teknik seperti observasi, pertanyaan pemanik, exit ticket, penilaian sejawat, penilaian mandiri, hingga pemanfaatan teknologi digital, guru dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan belajar. Informasi tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, baik berupa remedi, pengayaan, maupun penyesuaian strategi pembelajaran. Proses ini sejalan dengan konsep assessment for learning yang menekankan bahwa asesmen harus menjadi sumber informasi yang memperkuat proses belajar, bukan sekadar alat evaluasi hasil akhir.

Namun demikian, pelaksanaan asesmen formatif tidak terlepas dari berbagai tantangan. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan asesmen formatif secara konsisten karena keterbatasan waktu, pemahaman teoritis yang belum memadai, beban administrasi yang tinggi, serta kebiasaan pembelajaran yang masih berorientasi pada penilaian sumatif. Selain itu, variasi karakteristik siswa, perbedaan latar belakang, dan budaya belajar yang heterogen juga dapat memengaruhi efektivitas asesmen formatif di kelas. Kondisi ini menuntut adanya upaya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan perangkat asesmen yang relevan agar pelaksanaan asesmen formatif dapat berjalan optimal.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan urgensi tersebut, kajian mengenai pelaksanaan evaluasi asesmen formatif menjadi sangat penting untuk

dikembangkan. Penelitian yang mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana asesmen formatif diterapkan, faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilannya, serta bagaimana dampaknya terhadap pengembangan kompetensi peserta didik. Secara akademik, pembahasan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik asesmen, sementara secara praktis, penelitian tersebut dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan pendidikan serta peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, landasan teoretis dan empiris mengenai pelaksanaan asesmen formatif perlu dikaji secara komprehensif sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik

Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter religius peserta didik. Pada era Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, pendidik dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral melalui proses pembelajaran yang reflektif dan berkesinambungan. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah asesmen formatif, sebuah proses penilaian yang dilakukan secara terus-menerus untuk memonitor perkembangan belajar peserta didik serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Black dan Wiliam (1998) menjelaskan bahwa asesmen formatif merupakan praktik penilaian yang bertujuan untuk memperbaiki proses belajar melalui pemantauan dan umpan balik sistematis(Black, P., & Wiliam, D, 1998).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, asesmen formatif tidak hanya bertujuan mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga mengamati perkembangan sikap religius siswa, seperti kedisiplinan beribadah, kejujuran, keteladanan, dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran Akidah Akhlak pada dasarnya menuntut keterlibatan afektif siswa, sehingga guru perlu memastikan bahwa proses penilaian tidak berhenti pada evaluasi hasil belajar, tetapi menjangkau dimensi spiritual peserta didik. Asesmen formatif menjadi sarana penting untuk menilai perkembangan ini, terutama melalui observasi, refleksi, penilaian diri, dan umpan balik yang bersifat personal(Sadler, D. R.,1989).

Institusi pendidikan pada dasarnya merupakan tempat untuk memanusiakan manusia. Artinya bahwa ada upaya-upaya nyata, sadar dan sistematis yang dilakukan secara terus menerus untuk merubah pola pikir dan pola sikap seseorang yang sebelumnya tidak baik bahkan jahat menjadi baik, lebih baik dan sangat baik. Konsep dasar pendidikan inilah yang seharusnya menjadi acuan dan pedoman nyata bagi para pendidikan dalam rangka memanusiakan manusia (Sesmiarni, 2017). Pendidikan juga memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam perkembangan ilmu dan teknologi untuk pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan terus mengalami perkembangan diakibatkan oleh pesatnya kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan. Termasuk pendidikan di Indonesia yang telah memperhatikan dan meningkatkan kualitas pendidikan dari tahun ke tahun dengan mewajibkan setiap warga Negara Indonesia mendapatkan pendidikan sampai tingkat SMA dengan program wajib belajar 12 tahun. Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah Daerah. Dalam perkembangannya, juga bisa dilihat dengan pergantian kurikulum dari kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang digunakan sejak 2006 menjadi kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014. Kemampuan setiap siswa

berbeda menyebabkan guru harus menciptakan atau mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dan menyenangkan. Hasil pencapaian siswa pun dapat meningkat jika pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan hambatan yang mungkin dialami siswa. Dengan diketahuinya hambatan belajar siswa pada mata pelajaran informatika dan ditanggulangi dengan baik, tentu dapat meningkatkan kualitas belajar siswa (Zulfani Sesmiarni, 2023)

MTs S Muhammadiyah Selaras Air sebagai lembaga pendidikan Islam swasta menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa proses pembelajaran Akidah Akhlak benar-benar berdampak pada pembentukan karakter religius siswa. Kondisi sosial masyarakat, perbedaan latar belakang keluarga, serta perkembangan teknologi informasi turut mempengaruhi pola perilaku siswa, sehingga guru perlu menerapkan strategi pembelajaran dan penilaian yang adaptif dan bermakna (Ramayulis, 2012). Penerapan asesmen formatif di madrasah ini menjadi penting karena memberikan ruang bagi guru untuk memantau secara langsung perkembangan spiritual siswa serta merancang intervensi pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan perilaku religius siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (Hidayat, A 2019). Namun, implementasinya di tingkat madrasah masih menghadapi kendala seperti keterbatasan kompetensi guru, pemahaman yang belum utuh mengenai konsep asesmen formatif, serta belum optimalnya dokumentasi perkembangan afektif siswa (Zainal Aqib 2013). Oleh karena itu, penelitian mengenai pelaksanaan asesmen formatif dan dampaknya terhadap perkembangan sikap religius siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs S Muhammadiyah Selaras Air menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memperkaya kajian akademik serta memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Kajian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana asesmen formatif diterapkan oleh guru, bagaimana proses umpan balik diberikan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan sikap religius siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan asesmen formatif di madrasah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai kontribusi teoretis dalam pengembangan studi penilaian pembelajaran PAI, serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Akidah Akhlak.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan memahami secara mendalam pelaksanaan asesmen formatif dan dampaknya terhadap perkembangan sikap religius siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs S Muhammadiyah Selaras Air. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik guru serta siswa dalam konteks pembelajaran. Menurut Creswell penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi fenomena dalam setting alamiah, dan peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data (Creswell, J. W 2014).

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta lapangan secara mendetail dan sistematis tanpa memanipulasi variabel. Penelitian ini juga menekankan makna (meaning) di balik tindakan, interaksi, serta proses pelaksanaan asesmen formatif, sehingga interpretasi peneliti menjadi bagian penting dalam analisis data. (Bogdan & Biklen 1992)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak menunjukkan bahwa guru merencanakan asesmen formatif sebagai bagian dari Pelaksanaan Pembelajaran. Guru menyiapkan beberapa bentuk asesmen seperti pertanyaan reflektif, penilaian diri, observasi sikap, dan jurnal harian religius. Menurut guru, asesmen ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan menilai konsistensi perilaku religius mereka.

Guru juga menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan penilaian berkelanjutan sehingga asesmen formatif menjadi prioritas dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Black & Wiliam (1998) yang menyatakan bahwa asesmen formatif terintegrasi dengan proses pembelajaran untuk memberikan informasi perbaikan<sup>1</sup>.

Pelaksanaan Asesmen Formatif di Kelas menunjukkan bahwa guru menerapkan asesmen formatif melalui beberapa cara:

1. Tanya jawab reflektif pada awal dan akhir pembelajaran.
2. Lembar refleksi religius setiap akhir minggu.
3. Pengamatan langsung terhadap perilaku siswa, seperti adab berbicara, kedisiplinan salat dhuha, dan kesopanan terhadap guru.
4. Penilaian diri dan teman sebaya, terutama terkait akhlak pergaulan.
5. Tugas berbasis karakter, seperti praktik doa, hafalan akidah, dan perilaku empati.

Data ini menunjukkan bahwa asesmen formatif tidak hanya menasar kognitif, melainkan juga ranah afektif dan moral sesuai standar pembelajaran Akidah Akhlak.

Guru memberikan umpan balik secara lisan dan tertulis. Umpan balik lisan sering diberikan setelah diskusi atau ketika siswa menampilkan sikap tertentu, sedangkan umpan balik tertulis diberikan melalui jurnal dan lembar refleksi siswa. Guru menekankan bahwa umpan balik lebih bersifat pembinaan, bukan penilaian angka. Hal ini selaras dengan pendapat Hattie & Timperley (2007) bahwa umpan balik merupakan faktor paling besar dalam meningkatkan motivasi dan perubahan perilaku siswa.

### 2. Perkembangan Sikap Religius Siswa

#### a. Aspek Keyakinan (Aqidah)

Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep tauhid, rukun iman, dan keteladanan dalam akhlak. Guru menyatakan bahwa siswa lebih mudah menghubungkan materi akidah dengan perilaku sehari-hari melalui refleksi mandiri.

#### b. Aspek Ibadah

Terdapat peningkatan kedisiplinan dalam salat dhuha, membaca doa, dan mempraktikkan adab-adab islami. Dokumentasi kehadiran ibadah menunjukkan konsistensi yang lebih stabil dibandingkan awal semester.

#### c. Aspek Akhlak

Sikap sopan santun, kemampuan meminta maaf, saling membantu, dan kejujuran meningkat signifikan. Guru menilai bahwa siswa lebih sadar memperhatikan adab ketika berbicara atau berinteraksi.

Perubahan ini sesuai dengan teori Ramayulis (2012) bahwa pembiasaan dan kesadaran merupakan komponen penting dalam pembentukan akhlak<sup>3</sup>.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Asesmen Formatif

#### Faktor Pendukung

- a. Komitmen guru untuk membina akhlak dan kesadaran religius siswa.
- b. Budaya sekolah yang religius, seperti pembacaan doa bersama, salat dhuha, dan kegiatan keagamaan.

- c. Kerja sama orang tua, terutama dalam pengawasan ibadah.
- d. Kurikulum Merdeka yang mendorong asesmen fleksibel dan humanis.

#### Faktor Penghambat

- a. Perbedaan latar belakang religius siswa, sehingga pembiasaan sikap tidak merata.
- b. Keterbatasan waktu, terutama saat kelas ramai.
- c. Kurangnya instrumen penilaian afektif yang baku.
- d. Pengaruh media sosial, yang dapat menurunkan fokus spiritual siswa.

Asesmen Formatif sebagai Proses Pembinaan Akhlak dan Religiusitas Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif berperan besar dalam membentuk sikap religius siswa. Proses ini sesuai dengan teori Sadler (1989) yang menyatakan bahwa asesmen formatif berfungsi sebagai feedforward, yaitu memberi arah perkembangan ke tujuan yang diharapkan.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, tujuan tersebut adalah internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak, sehingga asesmen formatif berperan bukan hanya sebagai pengukur, tetapi juga pembimbing moral.

Umpaman balik yang diberikan guru menjadi salah satu motor perubahan sikap siswa. Temuan ini konsisten dengan hasil riset Hattie & Timperley (2007) yang menemukan bahwa umpan balik efektif mampu mempercepat perubahan perilaku, termasuk perilaku moral. Dalam konteks madrasah, umpan balik dapat berupa teguran yang lembut, nasihat, motivasi, atau apresiasi. Umpan balik ini mengubah persepsi siswa tentang ibadah dari sekadar kewajiban menjadi kebutuhan spiritual.

Jurnal harian religius membantu siswa menganalisis perilaku mereka sendiri. Ini sejalan dengan konsep self-assessment dari McMillan (2014) yang menekankan bahwa refleksi membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap perkembangan nilai-nilai pribadinya. Melalui refleksi, siswa mulai memahami hubungan antara pelajaran akidah dengan kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai moral menjadi lebih bermakna. Budaya sekolah yang religius memberikan konteks penting bagi keberhasilan asesmen formatif. Hal ini mendukung teori Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan mikro seperti sekolah<sup>7</sup>. Di MTs S Muhammadiyah Selaras Air, kebiasaan salat berjamaah, salam, dan kegiatan keagamaan memperkuat internalisasi nilai.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun asesmen formatif efektif, guru masih menghadapi tantangan seperti subjektivitas penilaian sikap, kesulitan mendokumentasikan perubahan afektif, pengaruh faktor keluarga dan media sosial. Temuan ini selaras dengan pendapat Aqib (2013) yang menyatakan bahwa penilaian afektif merupakan penilaian paling kompleks dalam pendidikan<sup>8</sup>.

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai Pelaksanaan Evaluasi Asesmen Formatif dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sikap Religius Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs S Muhammadiyah Selaras Air menunjukkan bahwa asesmen formatif memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta perkembangan karakter religius peserta didik. Secara umum, hasil penelitian mengindikasikan bahwa guru telah menerapkan asesmen formatif melalui berbagai teknik seperti observasi, pertanyaan reflektif, penilaian diri, penugasan berbasis nilai, dan umpan balik berkelanjutan. Implementasi ini sejalan dengan pandangan Black & Wiliam (1998) bahwa asesmen formatif merupakan proses strategis untuk memantau dan mengembangkan pembelajaran melalui interaksi berkelanjutan

Pertama, penerapan asesmen formatif pada pembelajaran Akidah Akhlak memungkinkan guru untuk memahami perkembangan siswa secara lebih mendalam, baik pada ranah kognitif maupun afektif. Guru mampu mengidentifikasi pemahaman konsep keagamaan sekaligus perkembangan sikap religius seperti kejujuran, disiplin ibadah, hormat kepada guru, dan tanggung jawab sosial. Hal ini mendukung pemikiran Sadler (1989) bahwa asesmen formatif menyediakan gambaran nyata tentang posisi belajar siswa dan strategi perbaikan yang diperlukan.

Kedua, asesmen formatif memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap religius siswa. Melalui umpan balik yang bersifat personal, siswa lebih mampu menyadari kekuatan dan kelemahan diri terkait pengamalan nilai-nilai akidah dan akhlak. Kegiatan refleksi diri, jurnal religius, serta bimbingan afektif mendorong tumbuhnya kesadaran spiritual internal yang diperkuat oleh pengalaman pembelajaran sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Ramayulis (2012) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius menuntut proses pembinaan berkelanjutan yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses.

Ketiga, penelitian ini menemukan bahwa asesmen formatif berperan sebagai alat pedagogis yang efektif untuk membangun budaya belajar yang dialogis dan bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi nilai, tetapi sebagai mitra yang mendampingi perkembangan siswa. Umpan balik yang sifatnya membangun terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kesadaran religius siswa dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak. Temuan ini mendukung pandangan Hattie & Timperley (2007) bahwa umpan balik merupakan salah satu faktor paling berpengaruh terhadap peningkatan proses belajar\Keempat, pelaksanaan asesmen formatif di MTs S Muhammadiyah Selaras Air juga menghadapi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan pemahaman guru tentang asesmen non-kognitif, kurangnya dokumentasi terhadap perkembangan sikap religius, serta tantangan konsistensi dalam memberikan umpan balik. Namun faktor-faktor pendukung seperti budaya sekolah yang religius, dukungan kepala madrasah, dan keterlibatan guru PAI membantu mengoptimalkan pelaksanaannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa asesmen formatif sangat relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak sekaligus mengembangkan sikap religius peserta didik. Implementasinya perlu dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan reflektif agar mampu memberikan hasil yang optimal. Dengan memperkuat kapasitas guru dalam asesmen afektif dan menyediakan perangkat pendukung yang memadai, asesmen formatif berpotensi menjadi instrumen utama dalam menumbuhkan karakter religius siswa di lingkungan madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. (2011). Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aqib, Z. (2013). Model dan Teknik Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Yrama Widya.
- Black, P., & Jones, J. (2006). Assessment for Learning and Student Motivation. Curriculum Journal, 17(2), 109–122.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. Assessment in Education, 5(1), 7–74.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. Assessment in Education, 5(1), 7–74.
- Bogdan, R., & Biklen, S. (1992). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn & Bacon

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Brookhart, S. (2008). *How to Give Effective Feedback to Your Students*. Alexandria: ASCD.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Glock, C., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.
- Hidayat, A. (2019). Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 155–170.
- McMillan, J. (2014). *Classroom Assessment: Principles and Practice*. Boston: Pearson.
- McMillan, J. (2014). *Classroom Assessment: Principles and Practice*. Boston: Pearson.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadler, D. R. (1989). Formative Assessment and the Design of Instructional Systems. *Instructional Science*, 18(2), 119–144.
- Sadler, D. R. (1989). Formative Assessment and the Design of Instructional Systems. *Instructional Science*, 18(2), 119–144.
- Sesmiarni, Zulfani, (2023) Analisis Hambatan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Informatika di MTsN 6 Agam, *Journal of Educational Management and Strategy*, - Vol. 02 No. 01
- Stiggins, R. (2005). *Assessment FOR Learning*. Portland: ETS.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Warsono & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainal Aqib. (2013). *Model dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya